

FUNGSI NYANYIAN RAKYAT DALAM TRADISI *MA'AROLO LANI MALA'APA* DI NEGERI PELAUW MALUKU TENGAH

Susi Hardila Latuconsina

IAIN Ambon

Pos-el: susi.hardila@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw, kecamatan Pulau Haruku, kabupaten Maluku Tengah memiliki salah satu tahapan/prosesi yang mengandung nilai kesastraan daerah yang perlu dijaga, dirawat dan dilestarikan demi keberlangsungannya di masa mendatang. Salah satu tahapan dalam perkawinan adat tersebut yaitu nyanyian rakyat yang oleh masyarakat setempat dinamakan *ma'arolo lani mala'apa*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi nyanyian rakyat pada tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan pendekatan teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom untuk mengkaji fungsi nyanyian rakyat dalam tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw dengan sumber data berupa *lani* (kapata) yang biasanya didendangkan dalam acara perkawinan adat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa nyanyian rakyat dalam tradisi perkawinan adat di negeri Pelauw, Maluku Tengah ditemukan beberapa fungsi yaitu; pendidikan, hiburan, sanksi sosial, kritik sosial, peningkat rasa solidaritas, pengubah pekerjaan yang membosankan menjadi pekerjaan yang menyenangkan dan pengesah pranata-pranata dan lembaga adat.

Kata Kunci: fungsi nyanyian rakyat, *lani*, tradisi, perkawinan adat, Pelauw

ABSTRACT

Traditional marriages in Pelauw village, Haruku Island sub-district, Central Maluku district have one of the stages/processes that contain regional literary values that need to be preserved and cared for its sustainability in the future. One of the stages in the traditional marriage is the folk song which the local community calls *ma'arolo lani mala'apa*. This study aims to describe the function of folk songs in the traditional marriage tradition in Pelauw. This type of research is a qualitative description with the function theory approach of Alan Dundes and William R. Bascom to examine the function of folk songs in the traditional marriage tradition in Pelauw with the data source in the form of *lani* (kapata) which is usually sung in traditional wedding events. Based on the results of the study, it was concluded that folk songs in the traditional marriage tradition in the land of Pelauw, Central Maluku found several functions, namely; education, entertainment, social sanctions, social criticism, increasing the sense of solidarity, converting boring jobs into fun jobs and legitimizing traditional institutions and institutions.

Keywords: function of folksong, *lani*, tradition, traditional marriage, Pelauw

PENDAHULUAN

Nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk dari kesusastraan. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai narasi nyanyian rakyat sendiri-sendiri. Narasi yang beragam tersebut menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri. Hal tersebut menandakan bahwa setiap suku bangsa di nusantara, memiliki sejarah dan identitas kebudayaan yang beraneka ragam tergantung situasi dan kondisi yang melatarbelakangi sebuah tradisi dan kebudayaan itu ada.

Ketika manusia hidup pada lingkungan sosial dalam suatu kelompok masyarakat, kumpulan manusia tentu akan membentuk dan membangun secara bersama narasi identitas kelompoknya. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Curtis dan Moir (1982:37), bahwa teks sastra berbaur menjadi satu dengan kesenian, musik, film, puisi, dan kemudian mengkristal untuk menampilkan image yang mengatakan, *This is who we are* 'inilah kami' sebagai sebuah bangsa.

Setiap kelompok masyarakat membangun konstruksi budaya dan tradisi untuk menata nilai serta tindakan suatu kelompok sehingga berbeda dengan kelompok yang lain. Dalam budaya dan tradisi itulah ada nilai-nilai luhur yang disebut teks sastra atau diklasifikasikan sebagai cerita rakyat dalam bentuk nyanyian rakyat. Hal ini juga bisa disebut dengan kearifan lokal karena kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal suatu daerah yang harus dilestarikan keberadaannya (Sakti, dkk: 2022)

Nyanyian rakyat inilah yang dapat dijadikan medium dan pendidikan guna menyampaikan nilai-nilai luhur dan budayanya tersebut dengan cara dinyanyikan.

Demikian pula halnya dengan nyanyian rakyat yang ada di negeri Pulauw kabupaten Maluku Tengah. Nyanyian rakyat yang sering dipertunjukkan dalam tradisi adat di negeri Pulauw yakni tradisi *ma'a rolo lani mala'apa*. *Ma'arolo lani mala'apa* merupakan salah satu tahapan dalam prosesi perkawinan adat, yang wajib dilaksanakan bagi setiap calon mempelai yang hendak melaksanakan perkawinan adat di negeri Pulauw. Nyanyian rakyat ini dilakukan dengan cara didengarkan oleh para penembang yang terdiri dari seorang biduan sebagai pemimpin dan diikuti oleh para penembang umum (*ma'a lani*) serta diiringi bunyi tipa rebana yang bersemangat dan sahut-sahutan.

Sebagai sebuah kearifan lokal, tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* harus terus dilangsungkan sebagai bagian dari pemertahanan budaya lokal yang kaya makna dan nilai. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga agar tidak punah dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian bagaimana fungsi nyanyian rakyat dalam tradisi perkawinan adat di negeri Pulauw kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah perspektif teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom.

Penelitian dengan objek serupa pernah dilakukan dan mengkaji

menggunakan teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Suantoko (2016) dengan judul “Fungsi Sastra Lisan ‘Tanduk’ Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya. Suantoko menggunakan teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom dalam mengkaji fungsi sastra lisan tanduk. Hasil penelitian Suantoko menunjukkan bahwa sastra lisan Tanduk berfungsi sebagai; 1) media dakwah, 2) alat pemupuk solidaritas sosial dan penangkal individualism, 3) sebagai sarana pendidikan dalam rangka sosialisasi nilai-nilai. Pada penelitian yang lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Amaluddin (2010) dalam bentuk Tesis yang berjudul “Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya. Amaluddin menggunakan teori Fungsi William R. Bascom untuk mengkaji nyanyian rakyat Bugis. Hasil penelitiannya, Amaluddin menemukan bentuk nyanyian rakyat Makkacaping dan Elong yang berfungsi sebagai media kritik sosial dalam masyarakat Bugis.

Penelitian relevan sebagaimana telah dijelaskan di atas dan penelitian ini memiliki fokus yang sama yakni nyanyian rakyat dengan menggunakan teori Alan Dundes dan William R. Bascom, namun mengambil lokasi penelitian yang berbeda. Suantoko melakukan penelitian pada masyarakat Genaharjo Tuban dan Amaluddin pada masyarakat Bugis, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di negeri Pelauw, kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena akan mendeskripsikan fungsi nyanyian rakyat pada tradisi *ma'a rolo lani* perkawinan (*mala'apa*) adat di negeri Pelauw secara terperinci dan mendalam. Hasil penelitian menggunakan kata-kata dan bukan berupa angka. Data dalam penelitian mencakup nyanyian rakyat (*lani*) yang didendangkan (*ma'a rolo*) pada tradisi perkawinan adat (*mala'apa*) di negeri Pelauw. Sedangkan sumber datanya yakni para penyanyi/pendendang (*ma'a lani*) saat tradisi tersebut berlangsung dan juga masyarakat negeri Pelauw kabupaten Maluku Tengah yang menguasai *lani* nyanyian rakyat itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi dan teknik terjemahan. Data yang didapat dianalisis dengan memanfaatkan teori Miles and Huberman yaitu dimulai dari reduksi data, paparan data, verifikasi data dan simpulan data.

PEMBAHASAN

Nyanyian rakyat atau *folksong* dalam bahasa Hatuhaha disebut juga *lani* dan penembangnya disebut *ma'alani*, sedangkan kegiatan atau pertunjukannya disebut *ma'a rolo*. Jadi kegiatan atau pertunjukan nyanyian rakyat menurut bahasa Hatuhaha artinya *ma'arolo lani*. Salah satu tradisi di negeri Pelauw kabupaten Maluku Tengah yang biasanya diselingi (baca; pertunjukan nyanyian rakyat) dan sudah menjadi sebuah tradisi adalah acara perkawinan adat. Perkawinan dalam bahasa Hatuhaha dinamakan *mala'apa*. Jadi nyanyian rakyat dalam tradisi perkawinan adat dalam bahasa Hatuhaha artinya *ma'arolo lani mala'apa*. Berpantun dalam tradisi ini merupakan sebuah kegiatan hiburan berisi petuah-petuah dan nasehat, dengan cara ditembangkan

atau dinyanyikan oleh sekelompok orang (*ma'alani*) dan diungkapkan dalam bahasa Hatuhaha dan adapula dalam bahasa Melayu Ambon serta diiringi musik tipa (gendang) yang bersemangat. Penembang mendendangkannya dengan dialek Pelauw dan dengan ciri khas lokal Hatuhaha. Kelompok penembang dalam acara *ma'arolo lani mala'apa* terdiri dari 1 (satu) orang biduan yang memandu dan beberapa orang (tidak ada batasan) yang mengikuti. Para penembang tidak dibatasi jumlah, serta bervariasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut memang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dalam tradisi nyanyian rakyat dalam perkawinan adat di negeri Pelauw.

Setiap wujud kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, baik fungsi secara langsung maupun secara tidak langsung. Fungsi tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku, keyakinan, norma, serta pola masyarakat kolektifnya. Dalam ilmu bahasa, fungsi adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain (Kridalaksana, 1993: 60-61). Konsep fungsi yang diterapkan dalam masyarakat pada manusia yang didasarkan pada analogi antara kehidupan sosial dan kehidupan organik. E. Durkheim (dalam Brown, 1980: 206) mendefinisikan fungsi adalah hubungan antara suatu (pranata) dengan keperluan dari organisme masyarakat. Kehidupan suatu organisme itu berfungsi kepada strukturnya. Melalui struktur dengan fungsi inilah kelanjutan struktur dapat terwujud. Dengan demikian fungsi proses fisiologi yang berulang itu mempunyai hubungan dengan keperluan organisme (yakni keadaan yang perlu untuk hidup).

Asal usul sumber folklor bagi pemilik folklor tidak mereka anggap penting, yang lebih menarik bagi mereka adalah fungsi dari folklor tersebut (Hutomo, 1993: 10). Folklor adalah milik dari suatu masyarakat, suatu kebudayaan baru dapat dimengerti sepenuhnya dengan melalui pengetahuan yang mendalam dari kebudayaan orang yang memilikinya. Sejalan dengan pendapat Finnegan (1979: 235-236) bahwa mengetahui tujuan dan fungsi karya sastra lisan adalah hubungan dengan kepercayaan, agama, pengalaman, dan lambang-lambang khusus yang bersifat lokal. Oleh sebab itu, berbicara mengenai fungsi folklor tentu saja harus dikaitkan dengan kebudayaan dan konteks masyarakatnya. Fungsi nyanyian rakyat pada penelitian ini akan dianalisis berdasarkan teori fungsi menurut Alan Dundes dan William R. Bascom.

Fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan, karena tradisi yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini bisa dikatakan memiliki fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Alan Dundes dan William R. Bascom tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori fungsi yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut relevan untuk mengkaji objek dalam penelitian ini yakni *lani* dalam tradisi *ma'arolo lani* pada proses perkawinan adat di negeri Pelauw kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah.

Analisis Nyanyian Rakyat dalam Tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di negeri Pelauw berdasarkan Teori Fungsi Alan Dundes

Dapat dipahami bahwa terdapat enam fungsi yang diungkapkan oleh Alan Dundes dalam *folklore, pertama*; membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*). Suatu tradisi biasanya

memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat, sehingga Dundes berpendapat bahwa melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. *Kedua*; adalah meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), solidaritas yang dimaksud adalah bertambahnya rasa persaudaraan di antara masyarakat. ketika ada sebuah tradisi *ma'arolo lani* perkawinan mereka akan hadir secara berkelompok. Dari situlah muncul interaksi-interaksi dalam kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara mereka. *Ketiga*; memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*). Dapat dipahami bahwa dalam tradisi *ma'arolo lani* biasanya terdapat tujuan tersirat yang ingin disampaikan, tujuan-tujuan tersebut dapat berupa pesan-pesan yang diungkapkan secara langsung maupun secara tak langsung sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *Ma'arolo Lani* memiliki peranan dalam mengubah perilaku masyarakatnya. *Keempat*; sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*), (dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita temui perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seni pertunjukkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritisi perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Kelima*; memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), tradisi *ma'arolo lani* perkawinan memang menyajikan sebuah hiburan, hiburan inilah yang dapat mengalihkan permasalahan yang dihadapi seseorang dari kenyataan walaupun hanya sesaat. Fungsi yang terakhir yakni *keenam*; mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*), dalam sebuah kelompok biasanya tidak semua anggota hanya berprofesi menjadi seorang seniman hanyalah sebuah sambilan, profesi utama mereka biasanya bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi petani, pekerja pabrik, buruh bangunan, dan lain-lain.

Fungsi pertama yang dapat ditemui pada nyanyian rakyat dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di negeri Pulauw ialah tradisi ini dapat membantu pendidikan anak muda. Juga memuat pesan-pesan dan nilai-nilai moral yang dapat diadopsi oleh masyarakat, sehingga melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di negeri Pulauw seperti pada *lani* berikut:

<i>Ai pasa loti epa suri-suri</i>	Ilmu itu sangat bermanfaat
<i>Kisa yaka koti au rolonea</i>	Diajarkan dengan kaidah dan metode
<i>Kisa yaka koti au rolonea</i>	Diajarkan dengan kaidah dan metode
<i>Sue gurua syi janji</i>	Sesuai yang diajarkan para ulama

Lani tersebut menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan, ajaran dan petunjuk hidup yang telah diajarkan oleh para orang tua, dan guru kepada generasi-generasi penerus. Pada *lani* jelas tergambar dari pengertiannya yakni 'ilmu itu sangat bermanfaat, diajarkan dengan

kaidah dan metode sesuai dengan pesan para guru dan leluhur'. Pembahasan serupa dilakukan secara struktural sederhana, namun memiliki makna yang cukup dalam, serta mencerminkan nilai etika yang luhur serta akan memperkaya keluhuran budi. Dengan demikian nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat khususnya bagi para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa ialah, 1) memiliki sikap patuh terhadap ajaran leluhur, 2) menyadari pentingnya ilmu, 3) memperhatikan kaidah dan cara-cara yang benar dalam menerapkan setiap aturan.

Nyanyian rakyat dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* yang berfungsi dalam hal membantu pendidikan anak muda, juga terdapat dalam *lani* di bawah ini:

<i>Kupa waa kadera sane</i>	Duduklah di salah satu kursi
<i>Kura seia kupa pamana o</i>	Dengan siapa hendak makan
<i>Kura seia kupa pamana o</i>	Dengan siapa hendak makan
<i>Ei mori pamanau ei morie</i>	Jangan berbicara saat makan jangan bicara

Lani di atas menjelaskan tentang adab makan. Berbicara ketika sedang makan dilarang karena ada kekhawatiran, orang yang sedang makan sambil berbicara tersebut bias tersedat makanan. maka dari itu ketika seseorang sedang mengunyah makan dianjurkan untuk tidak berbicara terlebih dahulu dan berbicara kemudian ketika makanan telah habis dikunyah. Dengan demikian fungsi pendidikan dalam *lani* tersebut bisa dipatuhi oleh para pendengar, terutama para anak muda yang menyaksikan tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* di negeri Pulauw.

Fungsi kedua adalah meningkatkan rasa solidaritas suatu kelompok, Solidaritas yang dimaksud adalah bertambahnya rasa persaudaraan di antara masyarakat. ketika ada sebuah tradisi *ma'a rolo lani* mereka akan hadir secara berkelompok, dan tradisi tersebut tidak hanya menarik perhatian masyarakat negeri setempat, namun masyarakat dari negeri lain pun bisa juga turut hadir untuk menyaksikan tradisi tersebut. Dari situlah muncul interaksi-interaksi antar kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara mereka. Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut:

<i>Laturonea yale amam he'e wone</i>	Laturone Bapakmu dari mana
<i>Makaku yale inam he'e wone</i>	Makakuku ibumu dari mana
<i>Yale seiya kewa rua nalasi</i>	Siapa mengetahui nama keduanya
<i>Koti meito talae</i>	Bisa mengetahui asal usul

Data tersebut tidak hanya dapat dimaknai secara struktural bahasa semata namun akan lebih tepat jika dimaknai secara psikologis atau kejiwaan dari nyanyian tersebut. Hal ini bagi masyarakat setempat mengandung makna yang lebih luas dan mendalam yakni 'barang siapa mengetahui asal bapakmu, ibumu, kakek, nenek dan garis keturunanmu dengan baik maka engkau dapat mengetahui dan memahami diri dan hubungan persaudaraan yang ada padamu'. Dengan demikian pada *lani* secara langsung kita menjelaskan asal muasal atau identitas kita. Tiap masyarakat memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, puisi-puisi lagu dan nyanyian-nyanyian yang

biasa didendangkan dan atau disenandungkan cocok untuk konsumsi kejiwaan, jiwa akan terangsang mengikuti aliran bunyi dan gerak hingga dapat mengambil nilai-nilai yang ada didalamnya guna mempererat ikatan persaudaraan dan rasa solidaritas. Hal tersebut dapat pula terlihat pada berikut:

<i>Mae mae ina mae mae ama</i>	Mari saudara saudariku
<i>Mae mae hiti aruhaha</i>	Mari kita saling sayang menyayangi
<i>Mae mae hiti aruhaha</i>	Mari kita saling sayang menyayangi
<i>Ihiu lahate lalolo</i>	Menjaga persaudaran di atas segala-galanya

Pada *lani* tersebut mengandung makna dan maksud yang serupa dengan *lani* sebelumnya (baca; *Laturone yale amam he'e wone ...*), karena secara langsung menjelaskan adanya hubungan persaudaraan antar orang-orang yang ada di negeri Pulau dan sekitarnya. Hal ini penting agar tetap saling hormat menghormati, saling sayang menyayangi dan mengumandangkan bahwa persaudaraan ini ada dan akan selalu menjadi dasar pemikiran mereka dalam berbuat dan bertindak, bahwa segala sesuatu dapat dibicarakan secara kekeluargaan.

Fungsi ketiga memberikan sanksi sosial dengan tujuan masyarakat memiliki perilaku yang baik dan tidak menyimpang. Dapat dipahami bahwa dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* biasanya terdapat tujuan tersirat yang ingin disampaikan, tujuan-tujuan tersebut dapat berupa pesan-pesan yang diungkapkan secara langsung maupun secara tak langsung sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* memiliki peranan dalam mengubah perilaku masyarakatnya. *Lani* yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Tupa duniaeya rua rua syi soi</i>	Hidup di dunia saling berpasangan
<i>Turu kuburoti isyai isyai turu</i>	Meninggal dunia dikuburkan sendiri
<i>Ai ihi paha epakalehamu</i>	Dibalik papan penutup mayat
<i>Kou e molon kiri kiri</i>	Melihat hanya dalam kegelapan

Lani tersebut secara tidak langsung merupakan bentuk sanksi sosial bahwa segala sesuatu yang kita perbuat adalah baik maka dikemudian hari akan mendapatkan baik sebaliknya yang kita perbuat tidak baik maka akan menuai hal yang tidak baik. Perbuatan baik dan buruk tersebut akan dipertanggung jawabkan secara pribadi di hadapan Tuhan. Hal tersebut dapat menjadi pesan bagi para pendengar tradisi *ma'a rolo lani* agar senantiasa melakukan hal-hal terbaik dalam hidup. Ketika hidup di dunia berbuat yang baik untuk sesama, namun ketika menghadap sang pencipta masing-masing menghadap, di alam kubur yang terlihat hanya gelap gulita dan hanya amal ibadah yang menjadi penerang.

Fungsi keempat sebagai sarana kritik sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali kita temui perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga seni pertunjukkan dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritisi perilaku-perilaku atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Fungsi keempat ini sangat erat kaitannya dengan fungsi ketiga:

<i>Eta putih mala loko notalae e</i>	Asalnya manusia adalah tak punya
<i>Turua wala wahi nunua weta o</i>	Orang kaya selalu membanggakan diri
<i>Soe putiyau kihu hasa lanito</i>	Semakin kaya, semakin sombong
<i>Nunua riko hale sawa</i>	Jika meninggal, harta tidak di bawa

Lani tersebut mengandung fungsi kritik sosial, yang mana dalam bait *lani* mendeskripsikan tentang asal usul manusia yang sejak awal tidak mempunyai harta benda, namun lambat laun menjadi kaya dan semakin kaya. Namun, kekayaan yang dimiliki justru membuat manusia kadang menjadi sombong, dan memandang remeh dan rendah orang lain. Padahal sejatinya harta benda dan semua kekayaan duniawi tidak akan dibawa ketika manusia telah meninggal. *Lani* ini memberi sebuah pelajaran dan sekaligus kritik sosial terhadap situasi dan kondisi orang kaya yang acuh tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu ada juga *lani* yang berfungsi sebagai kritik sosial yakni:

<i>Mata teleto hau mata teleto</i>	<i>Wangi, berbau wangi</i>
<i>Rawa wiri-wiri a</i>	<i>Berlari sambil kipasi</i>
<i>Hau mata teleto, Mata teleto e</i>	<i>Berbau wangi, wangi</i>

Dalam *lani* tersebut mengisyaratkan bahwa sebesar apapun kekuatan yang dipergunakan untuk keburukan atau kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu akan musnah dan dikalahkan oleh kebaikan. Kutipan pada di atas tidak mengandung arti yang sebenarnya tetapi mengandung maksud sindiran bahwa sebagai manusia jangan suka bermulut manis, menebarkan informasi-informasi yang palsu, bergosip kesana kemari sebab apa yang dilakukan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Realitas yang ada sekarang dalam masyarakat seringkali kita temui perilaku-perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Banyak fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, seperti contoh yang berkembang pada saat ini ialah saat menjamurnya konflik perebutan kekuasaan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat yang sering mempertontonkan ketidakadilan dalam melakukan pembelaan-pembelaan terhadap seseorang yang dianggap berkuasa, walaupun seseorang yang dibela tersebut berada dipihak yang salah. Adanya budaya lokal seperti tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* dapat digunakan masyarakat sebagai media untuk mengkritisi perilaku maupun kebiasaan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Fungsi kelima memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, atau sebagai bentuk hiburan. Pelaksanaan tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* tentunya dapat menyajikan sebuah hiburan tersendiri bagi pendukungnya, hiburan inilah yang dapat mengalihkan permasalahan yang dihadapi seseorang dari kenyataan walaupun hanya sesaat. Fungsi hiburan dalam nyanyian sangat nyata seseorang yang mendengarkan nyanyian yang disampaikan oleh penembang (*ma'a lani*) sejenak akan lupa dengan masalah-masalah kehidupan, misalnya pada saat *ma'a lani* melakukan pendendangan, pendengar atau para tamu yang hadir akan tersihir oleh nyanyian yang dipadukan dengan musik tipa (gendang) yang bersemangat. Hal tersebut dapat terlihat pada

data berikut:

<i>Abu Dakelo wala rombahingo</i>	Abu Dakel seorang yang jenaka
<i>Rombahinge Abu Dakel</i>	Kejenakaannya Abu Dakel
<i>Ngerombange Abu-Abu Dakel</i>	Kejenakaannya Abu Abu Dakel
<i>Waelo rombahiyang o eee</i>	Seperti air yang beriak
<i>Dzikire karompe rumah sigito</i>	Dzikir menggema di mesjid
<i>Rumasigito ee, Dzikire karompe</i>	Di mesjid, dzikir menggema
<i>Rumasigito, Rumasigito weya</i>	Di mesjid, hanya di mesjid

Pada 2 (dua) *lani* yang disebut di atas mempunyai maksud jenaka. Permainan adalah gerak yang sering menyertai lagu dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa*. Lewat permainan bunyi pada kata-kata terpilih akan dapat dibangkitkan aspek persajakan dan irama puisi yang menyebabkan puisi menjadi indah dan melodis. Ke dua bait *lani* tersebut bersifat riang dan mencerminkan nilai etika luhur. Oleh karena itu, pengungkapan nyanyian atau puisi lagu sejenis bagi masyarakat dan generasi muda akan memperkaya keluhuran budi.

Fungsi keenam mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan, dalam sebuah kelompok *ma'alani* biasanya tidak semua anggota (pendandang) hanya berprofesi menjadi seorang seniman, namun seniman hanyalah sebuah sambilan, profesi utama mereka biasanya bermacam-macam, misalnya ada yang menjadi petani, nelayan, buruh bangunan, dan lain-lain. Dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* di negeri Pelauw terdapat seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi pimpinan dalam hal ini orang yang banyak mengetahui tentang nyanyian yang tepat sesuai dengan ritual apa yang dilakukan, jika ritual perkawinan maka yang disenandungkan hanyalah nyanyian-nyanyian yang bernuansa romantis mengandung nilai-nilai luhur:

<i>Bebek innai mata wana kunu pau'</i>	Seorang anak remaja begadang
<i>Yale seiya taria ruma murin yea</i>	Siapa kamu di luar rumah
<i>Nusu male yane hua</i>	Mari masuk untuk kita bercerita

Selain lewat permainan kata dan struktur sintaksis, keindahan bahasa itu juga diperoleh melalui pendayagunaan berbagai bentuk perbandingan, teka-teki, peribahasa, dan perumpamaan. Seperti yang tampak pada *lani* di atas. Kata *bebek innai* tidak mengandung arti seekor bebek melainkan *bebek innai* mengandung makna seorang anak. *Lani* tersebut jelas memperlihatkan bahwa ketika seorang anak laki-laki begadang sambil bersembunyi di luar rumah seorang wanita, kemudian si orang tua wanita mengetahuinya, maka anak laki-laki tersebut diajak masuk ke dalam rumah dan untuk kemudian berceirata bersama, tentang apa maksud dan tujuannya mengendap-endap di luar rumah.

Analisis Nyanyian Rakyat dalam Tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* di negeri Pelauw berdasarkan Teori Fungsi William R. Bascom

Selain pemaparan enam fungsi berdasarkan teori Alan Dundes tersebut di atas, di bawah ini akan dipaparkan fungsi nyanyian rakyat dalam tradisi *ma'a rolo lani* pada perkawinan adat di negeri Pelauw menurut teori fungsi William R. Bascom. Ada empat fungsi folklore

menurut William R. Bascom, yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education as pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*) (Dundes, 1965: 290-294).

Pertama, *ma'arolo lani mala'apa* berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan. Nyanyian rakyat dalam *ma'arolo lani mala'apa* mengandung nilai-nilai pendidikan untuk anak-anak. Melalui *lani* yang ada dalam tradisi *ma'arolo lani mala'apa* ini, anak-anak mampu mengembangkan pikirannya untuk mengambil nilai positif yang terdapat dalam bait-bait *lani* dimaksud. Fungsi ini dijadikan sebagai alat pendidikan kepada anak-anak agar dalam kehidupannya, anak-anak dapat mengejawantahkan nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat ditemukan pada *lani* di bawah ini:

<i>Ai pasa loti epa suri-suri</i>	Ilmu itu sangat bermanfaat
<i>Kisa yaka koti au rolonea</i>	Diajarkan dengan kaidah dan metode
<i>Kisa yaka koti au rolonea</i>	Diajarkan dengan kaidah dan metode
<i>Sue gurua syi janji</i>	Sesuai yang diajarkan para ulama dan guru
<i>Kupa waa kadera sane</i>	Duduklah di salah satu kursi
<i>Kura seia kupa pamana o</i>	Dengan siapa hendak makan
<i>Kura seia kupa pamana o</i>	Dengan siapa hendak makan
<i>Ei mori pamanau ei morie</i>	Jangan berbicara saat makan jangan bicara

Kedua bait *lani* tersebut sebelumnya sudah dijelaskan fungsinya menurut teori Alan Dundes. Pada teori William R. Bascom ini dimunculkan sebagai sebuah persamaan, bahwa dalam teori Alan Dundes dan William R. Bascom ada terdapat persamaan terhadap fungsi nyanyian rakyat termasuk di dalamnya *lani* dalam tradisi *ma'arolo lani mala'apa*. Persamaan teori tersebut pada fungsi sebagai alat pendidikan. Selain 2 (dua) *lani* tersebut ada juga *lani* yang mengandung fungsi sebagai alat pendidikan anak, yakni pada *lani*:

<i>Imane manisa buji lahatala</i>	Iman yang benar itu mempercayai Allah
<i>Horomate ehe niate barobah</i>	Berpegang teguhlah jangan niat berubah
<i>Niate barobah rusak badango</i>	Niat berubah merusak akidah/keyakinan
<i>Lo'oria ana kupu susah</i>	Hari esok akan mendatangkan susah

Pada *lani* tersebut menjelaskan tentang suatu standar keimanan seorang hamba, yakni beriman serta yakin dan percaya kepada Allah SWT, sesuai dengan petunjuk, aturan dan hukum yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Perintah berpegang teguh dalam *lani* di atas agar supaya manusia tidak berubah niatnya, tidak melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan ajaran agama Islam. Jika niat berubah akan merusak akidah (keyakinan) yang kemudian mendatangkan kesusahan

di kemudian hari.

Fungsi yang kedua menurut William R. Bascom yakni sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan. *Lani* dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* berisi bait-bait nyanyian yang mengisahkan tentang kedudukan dalam struktur adat dan agama di Hatuhaha. Hal ini terdapat dalam *lani* berikut ini:

<i>Habareke tihu pikale kanama</i>	Kabar telaga pikal tergenang air
<i>Sei kewa wae male hale leu e</i>	Siapa tahu Wae Male airnya tergenang
<i>Wae male wae tahina pinano</i>	Wae Male adalah Wae Tahina Pinan
<i>Ekala kihi haita pessy</i>	Mengalir sepanjang pantai Pessy

Pada *lani* tersebut, secara bahasa diartikan seperti di atas, namun *lani* itu juga memiliki makna yakni tentang simbolisasi perkawinan (pernikahan) yang dalam tradisi lokal Hatuhaha di peringati atau dirayakan setiap tahun pada 1 muharram. Tradisi perayaan ini dikenal dengan nama tradisi *ma'a kolo bilangan* atau dalam istilah umum dikenal dengan nama pindah tahun Islam. Jadi *lani* dalam tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* tersebut berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan di negeri Pelauw pada khususnya dan uli Hatuhaha pada umumnya. Selain *lani* di atas, ada juga *lani* lainnya yang berfungsi sama yakni:

<i>Tihu pikaloti Latu Ronesina</i>	Telaga Pikal adalah Latu Ronesina
<i>Tihu Sahamoni monia makakuku</i>	Telaga Sahamoni, Monia Makakuku
<i>Rua syi haheu loto batino</i>	Mereka berdua saling bekerja sama
<i>Taha sai he'u sa</i>	Untuk saling melengkapi

Pada *lani* di atas, arti secara bahasa seperti yang dideskripsikan, tetapi secara makna menggambarkan tentang pranata-pranata adat di Hatuhaha saat pelaksanaan tradisi pindah tahun Islam (*ma'a kolo bilangan*). Telaga pikal merupakan simbol laki-laki yang melekat pada Latu Ronesina Raja Negeri Pelauw sekaligus Raja Hatuhaha. Sedangkan, Telaga Sahamoni adalah simbolisasi dari seorang wanita/perempuan. Saling bekerjasama dalam *lani* tersebut menggambarkan tentang prosesi pindah tahun yang dilakukan oleh Latu Ronesina dan Monia Makakaku yang diwakili oleh Lebe Lessy dan Imam Hatuhaha. Hal ini bisa dilihat pada *lani* berikut ini:

<i>Lebe Lessya iya Latua Ronesina</i>	Lebe Lessy mewakili Latu Ronesina
<i>Imam Hatuhaha iya Monia Makakuku</i>	Imam Hatuhaha mewakili Monia Makakuku
<i>Lebe Waele kura Lebe Wakan</i>	Ulama Wael dan Ulama Wakan
<i>Hatuhaha I toweya</i>	Itulah Hatuhaha

Lebe Lessy adalah tokoh yang mewakili Raja negeri Pelauw (Latua Ronesina), Imam Hatuhaha mewakili Monia Makakuku (Rohomoni), Lebe Wael dari negeri Kabauw dan Lebe Wakan dari negeri Kailolo, keempat tokoh tersebut menggambarkan tentang persekutuan negeri-negeri Islam Hatuhaha.

Berdasarkan fungsi Bascom yang ketiga yakni sebagai sebuah bentuk hiburan, bisa dikatakan tradisi *ma'arolo lani mala'apa* kaya

akan fungsinya sebagai bentuk hiburan rakyat. Dengan pertunjukan tradisi yang meriah pada setiap acara perkawinan di negeri Pulauw, tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mendengarkan nyanyian rakyat negeri Pulauw (Hatuhaha) yang penuh dengan nasehat, cerita sejarah dan lain-lainnya. Diiringi dengan musik tifa yang bersemangat, bersahut-sahutan menjadi daya pikat bagi masyarakat.

Fungsi keempat yakni sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Kehidupan suatu masyarakat akan berjalan dengan aman, jika norma-norma, hukum dan ketentuan yang menjadi pegangan bersama berjalan sebagaimana mestinya. Norma-norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan dipatuhi oleh anggota kolektifnya jika norma dan ketentuan itu secara berkelanjutan dososialisasikam ke masyarakat. Salah satu sosialisasi norma dan ketentuan adat kepada kelompok masyarakat seperti pada tradisi nyanyian rakyat, dalam hal ini termasuk di dalamnya tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* di negeri Pulauw. Berikut fungsi *lani* sebagai alat pemaksa dan pengawas, antara lain:

<i>Ehe yapapeiya yapa wari'e lau</i>	Jangan menginap di hutan
<i>Leu mane kosa niki mea</i>	Pulanglah dan sikat gigi
<i>Leu mane kosa nikimea</i>	Pulanglah dan sikat gigi
<i>Suwe mahua rana nama</i>	Sesuai lamaran yang sudah diterima

<i>Rie-rie bangsa he'u he'u bangsa e</i>	Mencari jodoh memilih-milih
<i>Sala aha bangsa kappa inai yoi</i>	Tidak sembarang kita memilih
<i>Bangsa-bangsa hatukuhu la meito</i>	Jodoh yang salah menjerumuskan
<i>Bangsa pa'ale manananu</i>	Jodoh akan mengahnyutkanmu

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat temuan persamaan fungsi nyanyian rakyat antara teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascom. Persamaan fungsi tersebut terdapat pada fungsi pendidikan yang oleh Dundes mengaitkannya dengan pendidikan anak muda sedangkan Bascom melihatnya pada pendidikan anak-anak. Selain itu juga ada persamaan pada fungsi nyanyian rakyat untuk mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan sesuai teori fungsi Dundes dengan teori Bascom yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan.

Sebagai sebuah budaya lokal (kearifan lokal) yang kaya nilai dan penuh dengan khasanah pengetahuan, tradisi *ma'a rolo lani mala'apa* perlu untuk terus dilaksanakan. Hal tersebut erat kaitannya dengan pewarisan dan kelestarian tradisi, agar tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* ini tidak mengalami stagnasi atau tidak menghilang (punah) dari peredarannya. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* dapat menjadi ciri khas dan identitas kolektif masyarakat negeri Pulauw. Kelestarian dan intensitas prosesi *Mala'apa* yang tinggi secara tidak langsung dapat menjadikan tradisi *Ma'arolo Lani Mala'apa* tersebut sebagai identitas dan ciri tersendiri bagi masyarakat kolektifnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nyanyian rakyat dalam tradisi *ma'arolo lani*

mala'apa di negeri Pulauw kecamatan Pulau Haruku kabupaten Maluku Tengah ditemukan beberapa fungsi. Fungsi yang didapat berdasarkan kajian dengan menggunakan teori fungsi Alan Dundes dan William R. Bascomss antara lain : 1) sebagai alat pendidikan anak dan membantu pendidikan anak muda, 2) meningkatkan solidaritas suatu kelompok sehingga meminimalisir sifat individualis, 3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau membantu memberi hukuman, 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, 5) sebagai sarana kritik sosial, 6) sebagai sebuah bentuk hiburan yang dapat mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi pekerjaan yang menyenangkan, dan 7) sebagai alat pengesah pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, dan yang terakhir 8) memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan.

Sebagai upaya pewarisan, tradisi ini perlu diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara pemerintah negeri Pulauw membentuk lembaga kebudayaan yang bertujuan mendidik dan mengajarkan anak-anak muda negeri Pulauw dalam upaya mencintai tradisi dan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin. (2010). *Nyanyian Rakyat Bugis: Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*. Bahasa dan Seni. 38/1. Hal. 51-62
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial)*, Surabaya: Usaha Nasional Indah.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Penerbit PT Temprint.
- Endaswara, Suwardi. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offsed.
- Ricouer, Paul. (2006). *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukur. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sakti dkk: 2022. "Pengembangan e-Modul Puisi Rakyat Parikan Untuk Pencapaian Elemen Membaca dan Memirsa". *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 05, No. 1, pp. 33-46.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer: suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Suantoko. (2016). *Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban bagi Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra, 16(2). hlm. 246-256.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Latuconsina, Susi Hardila. (2017). *Folksong Dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Negeri Pulauw Maluku Tengah (Kajian Makna)*. *Lingua Franca* 5(2). Hal. 105-122
- Tuloli, Nani. (1991). *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pustaka Jaya Giri Mukti Pasaka.